

KETERLEKATAN SOSIAL PEDAGANG PASAR TRADISIONAL (Studi pada Paguyuban “Margo Mulyo” Pasar Kotagede Yogyakarta)

SOCIAL EMBEDDEDNESS OF TRADITIONAL MARKET TRADERS (Study on “Margo Mulyo” Assosiation Kotagede Market Yogyakarta)

Oleh: Oni Putri dan Nur Hidayah

Email: oni.putri@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh paguyuban, mengetahui bentuk keterlekatan antar-pedagang dan dampak dari adanya keterlekatan dalam paguyuban pedagang pasar Kotagede. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan metode observasi dan wawancara dalam pengambilan data. Penelitian dilakukan di Pasar Kotagede, Jalan Mondorakan No 172B, Kotagede, Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Uji validitas menggunakan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Berbagai kegiatan diadakan oleh paguyuban, yang terdiri dari 608 pedagang pasar, untuk mempererat hubungan seperti kegiatan peringatan hari besar/syawalan, kirab budaya, *resesik* pasar dan beberapa kegiatan lain. 2) Keterlekatan yang terjadi dalam hubungan pedagang pasar Kotagede menunjukkan adanya keterlekatan yang kuat (*oversocialized*) berdasarkan dari pengutamaan hubungan dan interaksi sosial antar pedagang dan tidak mengutamakan pendapatan yang diperoleh. Paguyuban pedagang pasar Kotagede memiliki bentuk keterlekatan struktural dan relasional. 3) Dampak adanya keterlekatan antar-pedagang dalam paguyuban pasar adalah menjadikan pasar tradisional tetap bertahan keberadaannya ditengah tingginya arus pertumbuhan pasar modern seperti *supermarket* atau *minimarket*.

Kata kunci: Keterlekatan Sosial, Pedagang, Pasar Kotagede

Abstract

This research aims to know the wide range of activities conducted by the Association, knows the shape of the embeddedness between the trader and the impact of the presence of embeddedness in the Kotagede market traders Association. This descriptive qualitative research using method of observation and interviewing in data retrieval. Research done in the Kotagede traditional market, Mondorakan Road No. 172B, Kotagede, Yogyakarta. Sampling techniques using a purposive sampling. Test validity using the triangulation of sources and methods. The results showed that: 1) Activities held by the association, comprising 608 traders market for strengthens the relationship as Syawalan/ Memorial Day, Carnival culture, uniform clothing, clean up market and some other activities. 2) The embeddedness occurring in the Kotagede traditional Market merchant relations shows that there is a strong embeddedness (oversocialized) based on the priority of relationship and social interaction between traders and aren't giving priority to earned income. Traders association has a form of structural and relational embeddedness. 3) Impact the existence of embeddedness between traders in the market sellers are making the traditional market remain-high amid a suistained flow of modern market grow like supermarket and stores.

Key word: Social Embeddedness, Traders, Kotagede Traditional Market

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, transaksi jual beli secara langsung utamanya terjadi di pasar. Jadi melalui pasar, jaringan perdagangan dari pasar ke pasar ataupun dari pasar desa ke kota berlangsung dengan pola yang beragam (Sadilah, 2011:1). Jual beli yang terjadi di pasar tidak hanya berupa barang, namun juga dapat berupa jasa. Dari pasar itu pula akan terungkap jaringan perdagangan antar pedagang besar maupun kecil, pedagang lokal maupun dari daerah lain, dan dapat berlangsung dari pasar ke pasar atau dari pasar desa ke pasar kota.

Dalam sejarahnya, pasar yang telah ada dalam kehidupan masyarakat berawal dari transaksi dilakukan dengan sistem barter, yaitu cara bertransaksi dengan menukarkan barang berbeda kepada pihak lain. Namun cara tersebut semakin lama dirasa semakin tidak efisien karena pertimbangan jarak dan waktu tempuh untuk bertemu kedua belah pihak. Sistem pasar di daerah pedesaan dan kota kecil di Malaysia dan Indonesia secara mendalam dipengaruhi oleh sejarah kolonial dari dua negara tersebut tetapi tetap mempertahankan identitas yang sangat berbeda dengan usaha internasional yang sangat kompleks (Belshaw, 1981: 81).

Pasar adalah tempat yang mempunyai unsur-unsur sosial, ekonomis, kebudayaan, politis, dan lain-lainnya, tempat pembeli dan penjual (atau penukar tipe lain) saling bertemu untuk mengadakan tukar-menukar (Belshaw, 1981: 10). Pasar menjadi tempat atau wadah masyarakat untuk melakukan aktivitas tukar-

menukar uang dengan barang pemenuh kebutuhan sehari-hari. Tukar menukar juga bisa diartikan sebagai cara transaksi antar manusia atau dalam kajian sosiologis disebut interaksi.

Aktor yang terlibat dalam pasar, utamanya adalah penjual atau pedagang dan pembeli. Pedagang menurut Damsar (1997) terbagi atas pedagang profesional, pedagang semi profesional, pedagang substensi dan pedagang semu. Pembeli menurut Damsar (1997) dalam bukunya terbagi menjadi tiga yaitu: pengunjung, pembeli dan pelanggan. Interaksi yang diciptakan aktor menandakan hubungan sosial di dalam pasar sangat kuat, selain itu juga menunjukkan semua interaksi terjadi karena adanya kepentingan.

Belakangan ini, pasar tradisional tergeser oleh derasnya arus pengembangan pasar modern yang dapat mempengaruhi eksistensi pasar tradisional. Pasar modern dan pasar tradisional dibedakan dari cara bertransaksi. Dalam pasar tradisional, harga merupakan kesepakatan antara penjual dan pembeli, namun dalam pasar modern, harga sudah ditentukan oleh penjual. Pasar modern yang sering kita jumpai adalah toko swalayan, *mall*, *plaza*, *hypermarket*, *supermarket* dan *minimarket*. Jika dilihat secara fisik, pasar modern akan memiliki fisik yang lebih menarik daripada pasar tradisional, didukung dengan kemegahan, barang yang menarik dan berkualitas dan memenuhi selera pembeli (Sadilah, 2011: 5).

Ada banyak hal yang dimiliki pasar tradisional yang tidak dimiliki pasar modern,

seperti cara bertransaksi dengan mekanisme tawar-menawar, secara ekonomi mampu menghidupi ribuan orang atau ruang pemberdayaan ekonomi masyarakat, sebagai ruang publik atau arena membentuk jalinan relasi sosial-ekonomi dan akan membangun komunitas dari berbagai kelompok sosial (Sadilah, 2011: 6).

Keberadaan pasar tradisional di kota mempunyai karakteristik berbeda dengan pasar-pasar tradisional yang berada di desa. Kondisi pasar tradisional di kota lebih terorganisir, baik dalam penataan ruang jual-beli, jenis-jenis barang yang dijual (baik secara kualitas maupun kuantitas), maupun tersedianya aneka barang untuk memenuhi kebutuhan sebagian penduduk kota (Sadilah, 2011: 3). Pasar tradisional banyak tersebar di kota, seperti di Kota Yogyakarta. Pasar tradisional seperti Beringharjo selalu menjadi pilihan belanja warga lokal, bahkan menjadi destinasi pilihan wisata untuk wisatawan baik domestik maupun asing. Di Yogyakarta sendiri, terdapat lebih dari 30 pasar tradisional yang dikelola langsung oleh Dinas Pengelolaan Kota Yogyakarta, terbagi dalam tiga karakteristik yaitu 2 pasar induk, 6 pasar khusus dan 24 pasar umum (Dinas Pengelolaan Pasar Kota Yogyakarta, 2011).

Anggapan negatif mengenai pasar yang kumuh dan kotor dari masyarakat secara bertahap diubah oleh pihak Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Yogyakarta dengan diperbaikinya pasar dan usaha lain untuk mendukung eksistensi pasar tradisional. Masyarakat di Kota Yogyakarta hingga saat ini

masih nyaman untuk melakukan aktivitas di pasar tradisional, dibuktikan dari antusias pedagang dan pembeli yang sangat ramai di Pasar Kotagede pada saat pagi ataupun malam hari. Pasar kotagede merupakan pasar tertua yang terdapat di wilayah Yogyakarta. Dulunya, pasar ini merupakan melting pot atau tempat asimilasi budaya dari para pedagang dan pembeli dengan latar belakang ras, budaya serta etnis yang berbeda. Pasar ini berdiri di kawasan yang memiliki nilai sejarah yang tinggi (Dinas Pengelolaan Pasar Kota Yogyakarta, 2011).

Pasar Kotagede menyediakan segala barang kehidupan sehari-hari, seperti sembako, sayuran, buah, daging serta kebutuhan lain seperti pakaian, peralatan rumah tangga, peralatan mandi dan masih banyak lagi. Ciri khas Pasar Kotagede adalah makanan yang sudah tidak mudah dicari di tempat-tempat orang biasa menjajakan makanan, seperti gethuk, jadah, wajik, gatot, tiwul, lupis, pecel dan lain-lain. Setiap pagi, pasar sudah memulai aktivitasnya pada pukul 4 pagi, dengan ditandai pemasok barang dagangan yang berasal dari luar kota menggunakan truk ataupun mobil box.

Pedagang yang berjualan pada waktu pagi hari merupakan pedagang yang memiliki KBP (Kartu Bukti Pedagang) yang terdaftar secara resmi pengelola pasar yang dibawah oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Yogyakarta. Kepemilikan KBP tersebut juga secara langsung tergabung dalam paguyuban pasar. Dalam paguyuban tersebut terdapat banyak kegiatan yang melibatkan seluruh pedagang dengan tujuan untuk mempererat tali

persaudaraan antar-pedagang. Kegiatan inilah yang menjadi daya tarik pengunjung pasar untuk datang lagi pada lain waktu.

Sampai saat ini Pasar Kotagede masih menunjukkan eksistensinya sebagai pasar tradisional ditengah menjamurnya pasar-pasar modern di Yogyakarta. Pedagang Pasar Kotagede memiliki kelompok yang terpisah, yaitu kelompok pedagang pagi di luar pasar, pedagang pagi di dalam pasar dan pedagang malam. Salah satu kelompok tersebut adalah Paguyuban Pasar yang bernama "Margo Mulyo" yang menghimpun sebagian besar pedagang yang berjualan di pasar pada pagi hari di dalam pasar. Paguyuban terus berkembang seiring berjalannya waktu sehingga semakin dewasa dapat semakin mempererat antar anggota atau pedagang pasar dengan adanya banyak kegiatan yang dilakukan oleh paguyuban.

KAJIAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI

Pasar

Pasar adalah sebuah pranata ekonomi dan sekaligus cara hidup, suatu gaya umum dari kegiatan ekonomi yang mencakup segala aspek. Selain itu, pasar merupakan suatu tempat yang identik dengan terjalinnya hubungan antara penjual dan pembeli untuk melaksanakan transaksi terkait tukar menukar barang. Selain untuk pemenuhan kebutuhan hidup, pasar juga dijadikan tempat untuk saling menukar informasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), definisi pasar adalah penjual yang ingin menukarkan barang/jasa dengan uang, dan pembeli yang ingin menukar uang

dengan barang dan atau jasa. Istilah pasar dalam kajian sosiologi ekonomi diartikan sebagai salah satu lembaga paling penting dalam institusi ekonomi yang menggerakkan dinamika kehidupan ekonomi, berfungsinya pasar tidak terlepas dari aktivitas yang dilakukan oleh pembeli dan pedagang (Damsar, 1997:101).

Hubungan dalam relasi sosial merupakan hubungan yang sifatnya timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi. Relasi sosial yang terbentuk di pasar, dalam hal ini pasar tradisional, mendukung kegiatan fungsi ekonomi. Kegiatan jual beli yang terjadi di pasar tradisional merupakan salah satu fungsi ekonomi.

Paguyuban

Menurut Ferdinand Tonnies (dalam Soerjono Soekanto, 2009:116) paguyuban merupakan bentuk kehidupan bersama di mana anggotaanggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan. Dalam paguyuban terdapat suatu kemauan bersama, ada suatu pengertian serta juga kaidah-kaidah yang timbul dengan sendirinya dari kelompok tersebut. Apabila terjadi pertentangan antar anggota suatu paguyuban, pertentangan tersebut tidak akan dapat diatasi dalam suatu hal saja. Gaya hidup adalah pola-pola tindakan yang membedakan antara satu ora Tipe-tipe paguyuban menurut Ferdinand Tonnies (dalam Soerjono Soekanto,

2009: 118) adalah (1) Paguyuban karena ikatan darah (*gemmeinschaft by blood*) yaitu paguyuban yang merupakan ikatan yang didasarkan pada ikatan darah didasarkan pada keturunan. (2) Paguyuban karena tempat (*gemmeinschaft by place*) yaitu suatu paguyuban yang terdiri dari orang-orang yang berdekatan tempat tinggal sehingga dapat saling tolong-menolong. (3) Paguyuban karena jiwa-pikiran (*gemmeinschaft of mind*) yaitu suatu paguyuban yang terdiri dari orang-orang yang walaupun tak mempunyai hubungan darah ataupun tempat tinggalnya tidak berdekatan, tetapi mereka mempunyai jiwa dan pikiran yang sama, ideologi yang sama.

Teori Keterlekatan Sosial

Keterlekatan merupakan tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat (*embedded*) dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung diantara para aktor tidak hanya terbatas pada tindakan aktor individual sendiri tetapi juga mencakup perilaku ekonomi yang lebih luas (Damsar 2009: 139). Terjadinya tindakan ekonomi tidak akan pernah terlepas dengan tindakan sosial. Berdasarkan review Granovetter dalam literatur sosiologi dan ekonomi, terdapat perbedaan kubu *oversocialized* dan *undersocialized*. Kubu *oversocialized* yaitu menganggap tindakan ekonomi yang kultural dituntun oleh aturan nilai dan norma, sedangkan kubu *undersocialized* menganggap tindakan ekonomi lebih rasional dan berorientasi pada pencapaian keuntungan individual.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Pasar Kotagede, yang beralamat di Jalan Mondorakan No 172B, Kotagede, Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei tahun 2018.

Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini disajikan dan dijelaskan secara deskriptif dengan kata-kata untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari wawancara dan pengamatan secara langsung dengan orang-prang yang menjadi informan dari penelitian ini. Sedangkan data sekunder yang diperoleh peneliti berasal dari dokumentasi foto selama melakukan proses penelitian dan dokumentasi foto yang dimiliki oleh para narasumber untuk melengkapi data sekunder dalam penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan mencari informasi mengenai kegiatan paguyuban pedagang pasar, siapa aktor yang terlibat dan bentuk keterlekatan dengan melakukan wawancara kepada 7 informan. Observasi yang akan dilakukan peneliti untuk mendukung pengumpulan data penelitian dengan menyaksikan kegiatan-kegiatan yang berada di tempat penelitian, yaitu Pasar Kotagede. Dalam

penelitian jugaini akan digunakan juga dokumen foto atau gambar yang diambil peneliti di lapangan sebagai data.

Pemilihan Informan Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan informan ini adalah pengurus paguyuban dan anggota paguyuban.

Validitas Data

Validitas data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Cara mengecek pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data diperoleh peneliti dengan wawancara, kemudian dibuktikan dengan observasi yaitu datang ketika para pedagang sedang melakukan kegiatan, serta dengan mengambil dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Daerah Penelitian

Pasar Kotagede secara geografis terletak di sebelah selatan sisi timur kota Yogyakarta, dengan alamat Jalan Mondorakan Nomor 172B Yogyakarta. Akses yang mudah dijangkau menjadikan Pasar Kotagede menjadi sasaran pembeli yang akan berbelanja. Kemudahan akses transportasi didukung posisi yang strategis, membuat aktivitas pasar tak pernah sepi pengunjung, terutama warga Kotagede bagian selatan dan sekitarnya.

Pasar Kotagede merupakan pasar tertua di Yogyakarta yang dibangun pada masa

kerajaan Mataram, tepatnya pada pemerintahan Panembahan Senopati di abad ke-16. Pasar yang memiliki image sebagai pasar dengan nuansa budaya, memang pada saat itu merupakan lahan Alas Mentaok yang dibuka oleh Ki Ageng Pemanahan sebagai imbalan Jaka Tingkir saat mengalahkan Arya Penangsang.

Pasar Kotagede merupakan satu-satunya pasar tradisional yang masih menggunakan hari *pasar*. Hari *pasar* adalah bagian dari sistem kalender Jawa yang terdiri dari *Legi, Pahing, Pon, Wage* dan *Kliwon*. Pasar Kotagede setiap *pasar Legi* lebih ramai dari hari biasa, *traffiknya* pun lebih tinggi dibandingkan hari biasanya. Aktivitas pasar terdiri dalam 2 periode, yakni pedagang pagi-sore hari mulai pukul 04.00-16.00 dan pedagang malam dimulai pukul 16.00 hingga 24.00. Pada periode pagi-sore pedagang menjajakan barang dagangannya seperti jajanan pasar, kuliner tradisional, konveksi atau pakaian, kerajinan dan gerabah, sembako, buah dan sayur, mainan anak, perlengkapan dapur, perhiasan, dan lain sebagainya. Pada periode malam hari pedagang menjajakan masakan matang atau lauk pauk, jajanan pasar, klithikan, konveksi, dan lain sebagainya.

Pasar yang berada di pinggiran kota ini berdiri diatas tanah seluas 4.578 m² dengan bangunan seluas 4.158 m². Pasar Kotagede dilengkapi beragam fasilitas seperti tempat parkir, toilet, kantor pengelola, radio pasar, mushola, layanan kesehatan dan tempat pembuangan sampah yang memadai. Hingga

saat ini pasar memiliki 42 kios, 562 los dan 327 lapak dengan total 931 pedagang.

Dalam menjalankan administrasinya, pasar Kotagede dipimpin oleh Kepala Pasar, atau biasa disebut Lurah Pasar, dengan dibantu beberapa orang petugas. Petugas tersebut antara lain petugas kebersihan, petugas keamanan, petugas pemungut dan petugas pemeliharaan. Terdapat paguyuban pedagang yaitu Margo Mulyo dan Sidodadi yang terbagi atas dasar waktu dan tempat berjualan. Paguyuban Margo Mulyo merupakan pedagang yang berjualan di dalam pasar, sedangkan Paguyuban Sidodadi merupakan pedagang di luar pasar.

Deskripsi Informan Penelitian

No.	Nama	Usia (tahun)	Jenis Dagangan	Alamat
1.	Bapak DA	70	Gerabah dan Kerajinan	Kasongan, Bantul
2.	Ibu AM	42	Kelapa Parut	Pleret, Bantul
3.	Ibu BA	56	Pakaian	Banguntapan, Bantul
4.	Ibu SH	57	Makanan Kering	Pandak, Bantul
5.	Ibu SM	38	Pakaian	Banguntapan, Bantul
6.	Ibu NU	52	Jajanan	Kotagede,

			Pasar	Yogyakarta
7.	Ibu TU	52	Sayuran	Kotagede, Yogyakarta

Berdasarkan tabel diatas, terdapat sejumlah empat orang pengurus paguyuban dan tiga orang anggota. Mayoritas berasal dari daerah Bantul dikarenakan lokasi pasar yang berada di sisi selatan Kota Yogyakarta, berbatasan langsung dengan Kabupaten Bantul. Peneliti memfokuskan pada pengurus dan anggota paguyuban dengan tujuan agar data yang diperoleh dapat sesuai dengan tujuan utama peneliti melakukan penelitian.

Kegiatan dalam Paguyuban Pedagang Pasar Kotagede

Paguyuban Margo Mulyo dalam kaitannya mempererat hubungan antar pedagang, mengadakan berbagai kegiatan untuk para pedagang. Kegiatan tersebut antara lain syawalan, kirab budaya, pemakaian baju adat setiap Kamis *Pahing*, reresik pasar, pengadaan kaos, dan kegiatan lain. Kegiatan syawalan diadakan untuk memperingati hari besar Idul Fitri. Mayoritas pedagang pasar Kotagede beragama Islam sehingga acara tersebut diikuti oleh seluruh pedagang pasar. Kegiatan ini merupakan satu-satunya kegiatan paguyuban yang dilakukan di luar area pasar yang dapat digunakan sebagai *moment* berkumpulnya seluruh pedagang pasar, walaupun tidak menutup kemungkinan ada beberapa yang tidak dapat mengikuti acara ini.

Kirab yang diikuti oleh paguyuban pedagang pasar Kotagede setiap tahunnya ada dua macam, yaitu kirab yang diselenggarakan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Yogyakarta dan kirab yang diadakan Dinas Kebudayaan, melalui Pemerintah Desa Jagalan, Banguntapan, Kabupaten Bantul. Kirab yang diadakan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan diadakan satu tahun sekali sebagai cara promosi dan menjaga eksistensi pasar tradisional ditengah maraknya pasar modern yang banyak tumbuh di Kota Yogyakarta. Kirab yang diadakan oleh Pemerintah Desa Jagalan Banguntapan Bantul merupakan bagian dari kegiatan Kirab Budaya Ambengan Ageng atau Nawu Sendang Seliran.

Pemerintah Kota Yogyakarta melalui Wali Kota telah melaksanakan aturan pemakaian baju adat *gagrak* Jawa kepada seluruh PNS dan siswa di Yogyakarta. Aturan ini ternyata tidak hanya dilaksanakan kalangan PNS dan pelajar saja, ada himbuan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan untuk para pedagang basar baiknya juga mengikuti aturan ini. Hal ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menambah estetika pasar tradisional untuk menambah daya tarik pengunjung. Hal ini tentu juga dilaksanakan di pasar Kotagede.

Program *eresik* pasar merupakan program yang dibuat oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Yogyakarta, dijalankan menyeluruh, serentak pada setiap pasar tradisional di Kota Yogyakarta. Dalam pelaksanaannya, para pedagang dalam

paguyuban yang secara bersama-sama membersihkan pasar. *Reresik* pasar dilaksanakan setiap Kamis *Pon* dalam hari *pasar*an Jawa. Program ini dilakukan untuk menjadikan pasar lebih bersih dan nyaman, membuat para pengunjung menjadi lebih betah untuk berbelanja, serta membantu mengurangi petugas kebersihan.

Para pedagang pasar Kotagede menjalankan kegiatan paguyuban bersama-sama dengan membuat kaos kembaran yang bertujuan untuk digunakan ketika ada acara bersama agar terlihat kompak. Acara tersebut biasanya ketika ada temu pedagang paguyuban pasar se-Kota Yogyakarta, Kirab Budaya dan acara-acara lain. Kesepakatan pembuatan kaos ini disetujui seluruh pedagang, kaos juga digunakan sebagai identitas ketika bertemu dengan pedagang dari paguyuban pedagang pasar lain. Kegiatan pedagang pasar sangat beraneka ragam, selain kegiatan yang dikelola langsung oleh paguyuban, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan oleh beberapa pedagang saja. Misalnya terdapat arisan yang diikuti hanya dari beberapa pedagang bagian dalam pasar bagian depan sebelah timur.

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya selama hidup tidak akan terlepas dari interaksi dengan manusia lain. Interaksi yang terjalin dengan baik di pasar menciptakan hubungan tolong menolong diantara pedagang pasar. Bentuk tolong-menolong atau solidaritas pedagang dapat dilihat dari beberapa hal seperti membantu menjualkan barang dagangan

pedagang lain, *nglarisi* dagangan pedagang lain, dan dana sosial.

Tolong menolong dalam membantu menjualkan barang dagangan milik pedagang lain, biasanya sebelah kanan atau kirinya ketika pedagang meninggalkan barang dagangan untuk ke kamar mandi atau ada hal yang harus diselesaikan dengan meninggalkan dagangannya, Hal ini dilakukan secara ikhlas dan tanpa pamrih ataupun iri antara satu pedagang dengan pedagang lainnya. Selain itu, terdapat juga tolong menolong dalam *nglarisi* dagangan. Makna dari *nglarisi* adalah membuat laku atau terjual barang dagangan milik pedagang lain. Makna ini dipakai oleh pedagang pasar tradisional di daerah Jawa. Di pasar Kotagede, pedagang sering "*nglarisi*" pedagang lain yang masih sisa sedikit barang dagangannya, biasanya diawali dengan pemilik dagangan menawarkan kepada pedagang lain pada saat pasar sudah sepi. Biasanya, yang menawarkan barang dagangan adalah penjual makanan yang tidak dapat bertahan lama.

Hubungan yang terjadi di pasar Kotagede tidak hanya terjadi di pasar ketika berjualan saja, namun hubungan mereka begitu dekat dan akrab seperti keluarga sendiri. Hubungan ini dilihat ketika adanya budaya "*layat* dan *nyumbang*" pada keluarga salah satu pedagang ada yang sedang kesusahan. Keluarga yang berhak mendapatkan ketika pedangang atau suami/istrinya, anaknya, orangtuanya dan mertua. *Layanan* merupakan istilah jawa untuk melayat. Sedangkan "*nyumbang*" adalah istilah

untuk mengunjungi ketika pedagang memiliki hajat.

Keterlekatan Paguyuban Pedagang Pasar Kotagede

Pasar Kotagede menjadi salah satu pasar di Kota Yogyakarta yang masih eksis keberadaannya. Letaknya yang strategis dikelilingi pemukiman padat penduduk membuat pasar ini tak pernah sepi pengunjung. Selain itu eksistensi juga didukung aktor-aktor pasar yang saling terkait satu dengan yang lain. Aktor yang mendukung eksistensi antara lain pedagang, pembeli dan penunggunj, petugas pengelola pasar dan aktor lain yang terkait.

Pedagang di pasar Kotagede menurut tempat berdagang dan cara berdagang dapat diplilah menjadi pedagang tetap dan pedagang tidak tetap. Pedagang tetap Pedagang tetap ditandai dengan tanda bukti pedagang atau Kartu Bukti Pedagang (KBP) untuk pedagang kios dan los. Pedagang tetap dapat juga dilihat dari keberadaan pedagang bersangkutan yang selalu ada di pasar Kotagede. Pedagang tetap terbagi dalam beberapa jenis, seperti pedagang di kios, pedagang di los, pedagang di halaman/trotoar/jalan atau biasa disebut pedagang di lapak. Pedagang tidak tetap di pasar Kotagede hanya berjualan di pasar pada hari-hari tertentu atau menurut jadwal sendiri.

Aktor utama selain penjual yang memiliki peran penting adalah pembeli. Pembeli merupakan konsumen yang memanfaatkan barang dan jasa yang ditawarkan oleh penjual. Berbeda dengan pembeli, terdapat beberapa orang datang ke pasar Kotagede hanya untuk

datang mengunjungi dengan intensitas kedatangan tidak tetap. Pengunjung jenis ini mayoritas berasal dari wisatawan yang sedang singgah di Kota Yogyakarta, khususnya kawasan Kotagede.

Keberadaan pasar Kotagede menjadi sesuatu yang sangat penting bagi perekonomian masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah memberikan perhatiannya dengan memberikan pengelolaan yang secara langsung dijalankan oleh instansi di bawah Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Yogyakarta. Di pasar Kotagede, terdapat kepala pasar untuk mengatur pasar. Petugas pemungut retribusi, petugas kebersihan, petugas keamanan, petugas pemeliharaan juga merupakan bagian dari struktur organisasi pengelola pasar.

Selain pedagang, pembeli dan pengelola pasar, ada juga beberapa aktor yang ikut mendukung aktivitas pasar. Aktor lain ini adalah pemberi jasa pinjaman, baik modal (uang) ataupun barang (*mending*). Pemberi jasa simpanan modal terbagi menjadi dua yaitu resmi dan tidak resmi. Lembaga keuangan resmi yang menjadi jasa peminjaman modal yaitu beberapa bank dan BMT. Peminjaman modal tidak resmi atau perorangan biasanya dijalankan oleh rentenir.

Hubungan keterlekatan muncul karena adanya hubungan interaksi sosial yang terjadi antara sesama individu atau kelompok yang terjadi secara terus menerus hingga menjadi suatu pola kebiasaan. Aspek paling utama dari munculnya hubungan keterlekatan adalah

kepercayaan. Selain itu komunikasi dan interaksi juga membentuk hubungan keterlekatan individu atau kelompok tersebut. seperti halnya adanya hubungan dan interaksi yang terjadi pada aktor yang berperan di pasar Kotagede. Aspek yang ada dalam pasar Kotagede untuk melihat bagaimana keterlekatan hubungan antar-pedagang adalah hubungan kepercayaan, nilai dan norma dan relasi sosial.

Hubungan kepercayaan yang terjalin antar-pedagang mampu membentuk hubungan kerjasama. Kepercayaan merupakan hal pokok untuk menjaga dan memelihara hubungan jangka panjang. Kepercayaan terjadi apabila tindakan kelompok/individu memberikan hasil yang menguntungkan bagi kelompok/individu lain. Kepercayaan antar pedagang dapat dilihat dari adanya solidaritas membantu menjualkan barang dagangan penjual lain. Hubungan atau interaksi yang terbuka antar pedagang di pasar Kotagede membuat suatu kepercayaan hingga berdampak pada hubungan yang positif berupa tolong menolong dan kekeluargaan yang kentara.

Masyarakat yang tinggal pada suatu wilayah, pada umumnya akan mematuhi nilai dan norma yang berlaku pada wilayah tersebut. Masyarakat saat ini atau lebih dikenal sebagai masyarakat modern yang bersifat plural, nilai dan norma menjadi sebuah alat untuk menimbulkan adanya interaksi. Seperti halnya yang terjadi di pasar Kotagede. Nilai dan norma yang ditaati oleh para pedagang membentuk suatu keteraturan dan interaksi akan berjalan lebih lancar.

Relasi muncul dengan sendirinya, dan jika terjadi akan relatif lama dalam membentuk pola. Begitu juga relasi sosial yang ada di pasar Kotagede. Membangun relasi antar pedagang merupakan tujuan bersama memajukan pasar saat ini ketika keberadaan pasar tradisional tergerus dengan adanya pasar modern. Relasi sosial yang terjalin cukup lama dapat membuat hubungan saling menolong dan solidaritas lainnya makin nyata untuk dirasakan.

Keberadaan hubungan antar-pedagang paguyuban pasar Kotagede yang sangat terbuka dan baik, tidak lepas dari adanya keterlekatan antara pengurus dan anggota ataupun pihak lainnya yang menciptakan hubungan keterlekatan kuat dengan dua bentuk keterlekatan antar-pedagang. Bentuk keterlekatan dalam paguyuban tersebut adalah keterlekatan rasional dan keterlekatan struktural.

Keterlekatan relasional tampak dari hubungan yang telah terjaga antar-pedagang dalam paguyuban tampak dinamis dan terus dipelihara. Hubungan yang terjalin bukan hanya sekedar urusan bisnis, namun juga hubungan sosial dalam bentuk persaudaraan. Adanya rasa saling percaya antar pedagang memudahkan menjalankan setiap kegiatan yang akan dilaksanakan. Keterlekatan struktural pada pasar Kotagede berada dalam pengawasan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Yogyakarta. Adanya ketua pengelola atau lurah pasar beserta petugas ini menunjukkan adanya sebuah struktur organisasi pasar dengan tugas saling berhubungan dan membutuhkan. Adanya keterbukaan informasi antara pedagang dan

petugas atau pengelola mampu memepererat hubungan di dalam pasar, terutama pada struktur pasar itu sendiri.

Dalam konsep keterlekatan, Granovetter menemukan dalam literature sosiologi dan ekonomi, terdapat dua kubu keterlekatan berdasarkan hubungan sosial yang terjalin, yaitu *oversocialized* dan *undersocialized* (Damsar, 2009). *Oversocialized* merupakan tindakan yang selalu mempertimbangkan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat untuk melakukan tindakan dan hubungan sosial. Pedagang yang tergabung dalam Paguyuban Pasar Kotagede dapat dimasukkan dalam kategori *oversocialized* dimana dalam paguyuban menjalankan tindakan dituntun oleh aturan-aturan seperti nilai dan norma yang diinternalisasi. Seluruh anggota tunduk dan patuh terhadap segala sesuatu yang diinternalisasi dalam kehidupan sosial keseharian seperti nilai, norma, kebiasaan dan tata kelakuan.

Undersocialized melihat kepentingan individu diatas segala-galanya. Pada kelompok ini tidak melihat adanya ruang bagi pengaruh budaya, agama ataupun struktur sosial terhadap tindakan ekonomi. Maka *undersocialized* memandang setiap tindakan ekonomi merupakan refleksi dari mutu pencapaian perolehan pribadi (Damsar, 2011). Kelompok *undersocialized* ini tidak ditemukan dalam paguyuban pedagang pasar Kotagede. Pedagang bertindak berdasarkan adanya berbagai kesamaan, misalnya kesamaan mencari rezeki, kesamaan agama, dalam hal ini dilihat dari adanya kegiatan syawalan untuk

seluruh pedagang, kesamaan tempat bekerja dan kesamaan lainnya.

Dampak Adanya Keterlekatan dalam Paguyuban Pedagang Pasar Kotagede

Dinamika pedagang pasar Kotagede terus dipelihara dan tampak dinamis dikarenakan aktivitas pasar menciptakan mata rantai saling ketergantungan dan nyaman antar pedagang sehingga keberadaan atau eksistensinya tetap terjaga. Dampak secara langsung dari adanya keterlekatan yang ada dalam paguyuban bagi penjualan pedagang hanya sebagai wadah silaturahmi saja. Manfaat lebih besar juga dirasakan oleh pengelola pasar dalam hal ini Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Yogyakarta dengan melewati kepala pasar sebagai pengelola. Tidak terlepas dari dampak positif, terdapat dampak negatif, adanya interaksi antar-pedagang juga membawa dampak buruk seperti pedagang ikut campur urusan pedagang lain sehingga urusan pedagang tersebut tidak terselesaikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai keterlekatan sosial paguyuban pedagang di Pasar Kotagede Yogyakarta yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu berbagai macam kegiatan diadakan paguyuban ataupun pengelola pasar bertujuan untuk merekatkan hubungan antar-pedagang dalam paguyuban. Kegiatan tersebut antara lain memperingati hari besar, syawalan, kirab budaya, *resesik* pasar,

menggunakan pakaian Jawa setiap Kamis *Pahing*, dana sosial, dan rapat atau kumpulan.

Adanya aspek kepercayaan, nilai dan norma, relasi sosial yang kuat dan masih dilaksanakan, menciptakan hubungan keterlekatan yang kuat atau *oversocialized*. Tindakan yang selalu mempertimbangkan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat untuk melakukan tindakan dan hubungan sosial. Hubungan tidak terjadi secara instan, melainkan terjadinya interaksi yang terjalin secara terus menerus hingga intens dan mendalam.

Setiap sesuatu yang ada atau terjadi akan selalu membawa dampak, seperti adanya keterlekatan pedagang ini juga membawa dampak baik positif maupun negatif. Dampak positif dari adanya paguyuban ini adalah semakin menyemarakkan eksistensi pasar Kotagede sebagai pasar tradisional di Kota Yogyakarta. Tak lepas dari dampak positif, dampak negatif juga akan terbawa, yaitu adanya konflik-konflik kecil yang terjadi dalam hubungan pedagang, semakin ramainya pengunjung pasar akan membawa kemacetan yang terjadi pada waktu-waktu tertentu di daerah sekitar pasar Kotagede.

Saran

Setelah melakukan penelitian, ada beberapa saran yang peneliti ajukan. Saran tersebut antara lain:

1. Untuk Paguyuban Pedagang Pasar, atau seluruh pedagang pasar, agar selalu menjaga keakraban dan tali persaudaraan, lebih ramah kepada seluruh pengunjung pasar, tidak

hanya pedagang atau pelanggan tetapi juga kepada seluruh pengunjung dengan tujuan bukan untuk berbelanja, misalnya peneliti.

2. Untuk Pengelola Pasar dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Yogyakarta, agar selalu membina jalinan atau hubungan yang baik dengan pedagang pasar dan masyarakat umum.
3. Untuk Masyarakat Umum, agar senantiasa melestarikan pasar tradisional dengan cara melakukan aktivitas belanja ataupun berdagang.
4. Untuk Mahasiswa, agar dapat mengembangkan penelitian yang telah dilakukan ini supaya memperkaya khazanah ilmu dengan melestarikan pasar tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Belshaw, C. (1981). *Tukar Menukar Pasar Tradisional dan Pasar Modern*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Damsar. (1997). *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Damsar. (2009). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Damsar. (2011). *Pengantar Sosiologi Ekonomi Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana.
- Dinas Pengelolaan Pasar Kota Yogyakarta. (2013). *Profil Pasar Tradisional Kelas 2 dan 3 Kota Yogyakarta*. Bidang Pengembangan Dinas Pengelolaan Pasar Kota Yogyakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Online). Tersedia di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>. Diakses pada Mei 2018.
- Sadilah, E., dkk. (2011). *Eksistensi Pasar Tradisional (Relasi dan Jaringan Pasar*

Tradisional di Kota Semarang – Jawa Tengah). Yogyakarta: Penerbit BPSNT.

- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.